

Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Lailatul Izzati^{1*)} & Rini Utami²⁾

¹⁾²⁾ Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan

INFO ARTICLES

Key Words:

Adversity quotient, problem solving skills



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: This research aims to determine the effect of the *adversity quotient* on MAN students' mathematical problem solving abilities. The research method used is an *ex post facto* quantitative method. Subjects were taken using a simple random sampling technique. The instruments used are tests and non-tests. The non-test instrument is in the form of a questionnaire to determine the level of students' *adversity quotient*, while the test instrument is in the form of test questions used to measure students' mathematical problem solving abilities. The population in this study were all students of class X MAN 1 Pekalongan City. The number of samples used in this research was 32 students. The data analysis prerequisite tests used are the normality test and linearity test. The data analysis technique used is a simple linear regression test. The results of this research show that there is a positive and significant influence between the *adversity quotient* on students' mathematical problem solving abilities of 54.79%.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa MAN. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif berjenis *ex post facto*. Pengambilan subjek menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah tes dan non tes. Instrumen nontes berupa angket untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* siswa, sedangkan untuk instrumen tes yaitu berupa soal tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MAN 1 Kota Pekalongan. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 32 siswa. Uji prasyarat analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebesar 54,79%.

Correspondence Address: Jln. Sriwijaya No.3, Bendan, Kota Pekalongan, 51115, Indonesia; e-mail: lailatulizzati13@gmail.com

How to Cite (APA 6th Style): Izzati, L. & Utami, R. (2024). Pengaruh *Adversity Quotient* dan Kemampuan Pemecahan Matematis Siswa Kelas X MAN 1 Kota Pekalongan. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 45-54.

Copyright: Lailatul Izzati & Rini Utami. (2024)

PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu bidang ilmu pendidikan yang sangat penting untuk membantu siswa memperoleh ketrampilan dalam menyelesaikan berbagai masalah. Hartini (Nurfitriyanti dkk., 2020) mengatakan bahwa matematika adalah dasar semua ilmu pengetahuan lainnya karena dibangun secara ilmiah dan lebih menekankan pemikiran logis, praktis, dan ilmiah. Semua siswa harus diajarkan matematika, mulai dari usia dini di sekolah dasar hingga di perguruan tinggi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa matematika sangat relevan untuk hampir semua bidang kehidupan manusia, seperti teknologi dan ilmu pengetahuan (Putu, 2006).

Matematika yang sebenarnya penting, justru sering ditakuti oleh siswa. Ini disebabkan oleh fakta bahwa matematika sering dikaitkan dengan angka, rumus, dan beberapa operasi hitung lainnya, sehingga tampak sulit bagi siswa. Akibatnya, matematika menjadi subjek yang kurang disukai oleh siswa (Ratna & Yahya, 2022). Salah satu hal yang seringkali menjadi hambatan bagi siswa dalam mempelajari matematika adalah kemampuan mereka dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul (Nisa dkk., 2023). Hal tersebut juga selaras dengan standar kompetensi dalam pembelajaran matematika yang ditetapkan oleh *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM, 2000) bahwa terdapat lima standar kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*), kemampuan penalaran (*reasoning*), dan kemampuan representasi (*representasi*). Dengan demikian, salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan pemecahan masalah.

NCTM (2000) menegaskan bahwa pemecahan masalah memiliki dua fungsi dalam pembelajaran matematika. Pertama, pemecahan masalah sangat penting sebagai alat dalam mempelajari matematika. Melalui pemecahan masalah, siswa dapat diajarkan banyak konsep matematika secara efektif. Selain itu, menyelesaikan masalah dapat membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan agar mereka dapat merumuskan, mendekati, dan menyelesaikan masalah sesuai dengan apa yang telah dipelajari di sekolah. Sebagai hasilnya, maka siswa harus diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan strategi untuk memecahkan masalah.

Beberapa sumber menyatakan bahwa beberapa siswa di Indonesia memiliki kemampuan yang rendah dalam menyelesaikan masalah matematika. Salah satunya adalah menurut hasil tes PISA tahun 2022 dimana Indonesia berada di peringkat 7 dari bawah dengan skor rata-rata hanya 383, masih jauh dari skor rata-rata OECD, yaitu 487. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan siswa di negara lainnya (OECD, 2023). Selain itu, Indonesia menempati peringkat 44 dari 49 negara yang mengikuti TIMSS 2019 dengan rata-rata 397 (Ina V.S. Mullis dkk., 2020). Hasil TIMSS menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di Indonesia menurun setiap tahun dan masih di bawah standar internasional (Nur dkk., 2021). Oleh karena itu, pencapaian kemampuan pemecahan masalah masih memerlukan perhatian khusus supaya siswa benar-benar dapat melihat matematika sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi.

Menurut Polya (Wahyuti, dkk., 2023) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah merupakan salah satu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan yang dihadapi. Kemampuan untuk memecahkan masalah adalah ketika seseorang menghadapi masalah tertentu dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki (Wahyuti, dkk., 2023). Terdapat beberapa pendapat menurut para ahli terkait langkah-langkah dalam penyelesaian masalah matematika. Salah satu tokoh dalam pemecahan masalah ini adalah George Polya. Langkah-langkah dan indikator dalam pemecahan masalah menurut Polya yakni memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan memeriksa kembali.

Peneliti melakukan observasi di MAN 1 Kota Pekalongan dengan memberikan latihan soal nonrutin pada siswa. Peneliti menemukan bahwa hanya sedikit siswa yang dapat menyelesaikan soal

dengan tepat, sementara sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya. Berikut adalah soal nonrutin yang diberikan kepada siswa pada saat observasi.

“Suatu gerobak hanya mampu membawa beban tidak lebih dari 10 kg. Satu keranjang apel memiliki berat 2 kg dan satu keranjang jeruk memiliki berat 1 kg. Gambarkan grafik daerah himpunan penyelesaian dan hitunglah berapa keranjang apel dan jeruk yang dapat dibawa oleh gerobak, jika banyaknya keranjang yang dibawa oleh gerobak minimum 6 keranjang!”

Selanjutnya adalah uraian hasil jawaban dari perwakilan siswa pada setiap indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya.

Tabel 1. Hasil Jawaban Siswa

No	Indikator	Hasil Siswa
1.	Memahami masalah	
		Siswa masih kurang lengkap dan kurang tepat dalam memahami masalah.
2.	Merencanakan pemecahan masalah	
		Siswa masih belum mampu merencanakan masalah.
3.	Melaksanakan perencanaan pemecahan masalah	
		Siswa sudah tepat dalam melaksanakan perencanaan masalah tetapi masih kurang teliti dalam mengolah angka.
4.	Memeriksa kembali	
		Siswa masih kurang tepat dalam memeriksa kembali.

Pada aspek memahami masalah, sebagian besar siswa tidak menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan atau hanya menyebutkan salah satunya. Pada aspek merencanakan penyelesaian, sebagian besar siswa tidak merencanakan penyelesaian masalah sama sekali atau merencanakan tetapi masih kurang tepat. Pada aspek menyelesaikan masalah sesuai rencana, siswa menyelesaikan masalah dengan menuliskan jawaban tetapi belum tepat. Pada aspek memeriksa

kembali, sebagian besar siswa tidak menuliskan kesimpulan. Dari beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih tergolong rendah.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor eksternal berasal dari luar siswa, seperti metode atau strategi pembelajaran, sementara faktor internal berasal dari dalam siswa, seperti emosi mereka dan sikap mereka terhadap matematika (Ratna & Yahya, 2022). *Adversity Quotient* dan kecemasan matematis masuk dalam faktor internal yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa. *Adversity quotient* merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh individu di mana dia dapat mengubah kesulitan menjadi sebuah tantangan yang harus diselesaikan (Annikmah, dkk., 2020a). Stoltz (Laili, 2021) mengelompokkan empat indikator *adversity quotient* yaitu *control*, *origin and ownership*, *reach*, dan *endurance*.

Adversity Quotient sangat penting bagi siswa karena berpengaruh pada motivasi, hasil belajar, dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Saat belajar, siswa sebaiknya tidak hanya mengandalkan kemampuan berpikir kognitif, tetapi juga memiliki *adversity quotient* yang tinggi karena *adversity quotient* merupakan kemampuan untuk bertahan yang akan membantu mereka dalam menghadapi kesulitan dan permasalahan selama proses belajar (Abdiyani, dkk., 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Stoltz dalam (Hakim, 2020) bahwa *adversity quotient* merupakan kecerdasan atau kemampuan dalam mengubah, mengolah, dan mengatasi suatu masalah atau kesulitan menjadi sebuah tantangan yang harus diatasi agar tidak menghalangi pencapaian tujuan dan prestasi. Hasil wawancara peneliti kepada salah satu guru matematika di MAN 1 Kota Pekalongan, menyatakan bahwa siswa sering mengeluh apabila mendapatkan tugas matematika yang banyak. Selain itu, mayoritas siswa juga membutuhkan waktu yang lama untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Beberapa siswa juga masih ada yang mencontek jawaban teman ketika ujian berlangsung. Adapula siswa yang memilih menyerah dengan tidak mengerjakan sama sekali ketika menemui soal yang menurut siswa tersebut sangat sulit. Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa tingkat *adversity quotient* siswa masih rendah.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, diperoleh bahwa *adversity quotient* memiliki peranan penting dalam proses belajar matematika siswa. Dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, diperlukan identifikasi lebih lanjut mengenai peran *adversity quotient* pada siswa. Oleh karena itu, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa”.

METODE

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Penelitian kuantitatif dalam bidang pendidikan adalah suatu desain penelitian di bidang pendidikan yang bersifat objektif, meliputi pengumpulan dan analisis data kuantitatif serta menggunakan metode uji statistik (Rukminingsih, dkk., 2020). Penelitian *ex-post facto* adalah jenis penelitian di mana variabel bebas sudah terjadi ketika peneliti mulai mengamati variabel terikat dalam suatu penelitian, serta hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, atau antara variabel bebas dan variabel terikat sudah terjadi dengan sendirinya, dan peneliti dengan pengaturan tersebut ingin mencoba melacak apakah ada faktor penyebabnya (Neliwati, 2018). Variabel pada penelitian ini ada 2 yaitu *adversity quotient* (X) sebagai variabel bebas dan kemampuan pemecahan masalah (Y) sebagai variabel terikat.

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Kota Pekalongan pada bulan Januari-Mei 2024. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MAN 1 Kota Pekalongan dan dipilih sampel sebanyak 32 siswa dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan yakni berupa tes dan nontes. Tes berupa 5 soal uraian untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan nontes berupa angket dengan 20 butir pertanyaan untuk mengukur tingkat *adversity quotient* pada diri siswa. Pengujian prasyarat analisis data yakni menggunakan uji

normalitas dan uji linearitas. Sedangkan untuk pengujian hipotesis menggunakan uji regresi linear sederhana.

HASIL

1. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini menggunakan data kemampuan pemecahan masalah matematis dan angket adversity quotient siswa kelas X.9 MAN 1 Kota Pekaongan. Deskripsi data diuraikan dalam Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Deskripsi Data

	<i>Adversity Quotient</i>	Kemampuan Pemecahan Masalah
N	32	32
Mean	59,78	64,88
Standar Deviasi	6,31	7,29
Nilai Minimum	45	48
Nilai Maksimum	70	76

2. Uji Normalitas

Pengujian normalitas digunakan untuk menentukan apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah uji *Liliefors* dengan hipotesis sebagai berikut.

H_0 : data berdistribusi normal

H_1 : data tidak berdistribusi normal

Dengan kriteria pengujian apabila $L_0 = L_{hitung} < L_{tabel}$ maka H_0 diterima. Untuk hasil perhitungannya terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	L_{hitung}	L_{tabel}	Keputusan
X	0,0798	0,1566	H_0 diterima
Y	0,0635		H_0 diterima

Berdasarkan Tabel 4.1, diperoleh bahwa variabel *adversity quotient* (X_1) mempunyai $L_{hitung} = 0,0798$ dengan taraf signifikansi sebesar 5% dan jumlah siswa 32 sehingga dapat diperoleh $L_{tabel} = L_{(0,05;32)} = 0,1566$. Dengan demikian diperoleh bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Kemudian untuk variabel kemampuan pemecahan masalah (Y) mempunyai $L_{hitung} = 0,0635$ dengan taraf signifikansi sebesar 5% dan jumlah siswa 32 sehingga dapat diperoleh $L_{tabel} = L_{(0,05;32)} = 0,1566$. Dengan demikian diperoleh bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas ini dilakukan untuk menguji model persamaan regresi antara variabel Y atas variabel X. Dalam kata lain, uji linear digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang linear antara setiap variabel bebas (X) dengan variabel terikatnya (Y). Pada penelitian ini, uji linearitas yang digunakan adalah uji F dengan hipotesis sebagai berikut.

H_0 : terdapat hubungan yang linear antara variabel X dan variabel Y

H_1 : tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel X dan variabel Y
 Dengan kriteria ujinya atau pengambilan keputusan adalah diterima apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$.
 Untuk hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F_{hitung}	F_{tabel}	Keputusan
X dan Y	0,830	2,568	H_0 diterima

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh bahwa antara *adversity quotient* dan kemampuan pemecahan masalah atau antara X dan Y mempunyai $F_{hitung} = 0,830$ dengan taraf signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) dan jumlah siswa sebanyak 32 diperoleh nilai $F_{tabel} = 2,568$. Dengan demikian, diperoleh bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan dapat dibuat kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang linear antara *adversity quotient* dan kemampuan pemecahan masalah.

4. Uji Regresi Linear Sederhana

Berdasarkan uji prasyarat yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa data memenuhi berdistribusi normal dan linear. Selanjutnya, dilakukan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dengan uraian sebagai berikut.

a. Persamaan regresi: $\hat{Y} = 13,772 + 0,855X$ dengan X adalah *adversity quotient*.

b. Uji keberartian regresi

Hipotesis uji keberartian regresi adalah sebagai berikut.

H_0 : hubungan antara *adversity quotient* dan kemampuan pemecahan masalah tidak berarti

H_1 : hubungan antara *adversity quotient* dan kemampuan pemecahan masalah berarti

Selanjutnya, diperoleh nilai $F_{hitung}(36,370) > F_{tabel}(4,170)$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *adversity quotient* dan kemampuan pemecahan masalah berarti.

c. Uji keberartian koefisien regresi

Hipotesis uji keberartian koefisien regresi adalah sebagai berikut.

H_0 : koefisien regresi tidak berarti

H_1 : koefisien regresi berarti

Selanjutnya, diperoleh nilai $t_{hitung}(6,063) > t_{tabel}(2,042)$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi antara *adversity quotient* dan kemampuan pemecahan masalah berarti.

d. Koefisien korelasi dan koefisien determinasi

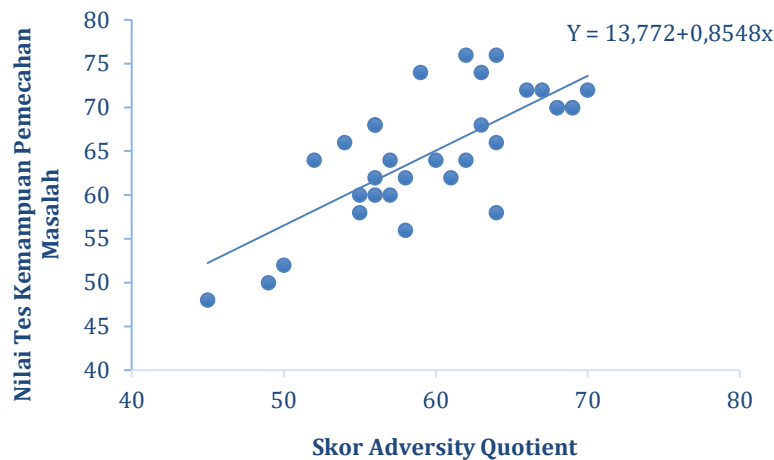
Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r_{x,y} = 0,7402$ dan koefisien determinasi sebesar $r_{x,y}^2 = 0,5479$. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel *adversity quotient* memiliki kontribusi terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa sebesar 54,79% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dengan hubungan dan koefisien regresi yang berarti.

PEMBAHASAN

Diperoleh persamaan regresi dari kedua variabel tersebut adalah $\hat{Y} = 13,772 + 0,855X$ dengan X adalah *adversity quotient*. Persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa nilai $a = 13,772$ menunjukkan apabila tidak terdapat pengaruh dari *adversity quotient* maka nilai kemampuan pemecahan masalah sebesar 13,772 sedangkan koefisien regresi 0,855 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan tingkat *adversity quotient* maka kemampuan pemecahan masalah akan

mengalami kenaikan sebesar 0,855. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa *adversity quotient* berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X MAN 1 Kota Pekalongan, seperti grafik yang disajikan dalam Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Diagram pencar dan garis regresi

Grafik pada Gambar 1 berkaitan dengan besarnya pengaruh *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa yakni sebesar sebesar 54,79% dengan persamaan $\hat{Y} = 13,772 + 0,855X$ dan sisanya sebesar 45,21% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Hasil penelitian (Hakim, 2020) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa sebesar 14,8%. Pernyataan tersebut sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *adversity quotient* dan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Siswa dengan daya juang atau mempunyai *adversity quotient* yang baik berpeluang untuk memunculkan sikap optimis dan inovatif dalam mengatasi kesulitan, serta merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah matematika. Hal ini sejalan dengan penelitian (Annikmah, dkk., 2020) bahwa *adversity quotient* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dengan kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika. Semakin tinggi *adversity quotient*, semakin tinggi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika, dan sebaliknya, jika *adversity quotient* rendah, kemampuan pemecahan masalah matematika juga rendah.

Selaras dengan penelitian (Kartika, dkk., 2021) yang menyatakan bahwa siswa dengan tingkat *adversity quotient* yang tinggi akan termotivasi untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, bertanggung jawab terhadap tugas, dan tidak cepat menyerah dalam menghadapi masalah. Para siswa yang memiliki tingkat kecerdasan ketahanan atau *adversity quotient* yang tinggi juga akan selalu berupaya untuk mencari solusi dalam menyelesaikan masalah. Penting untuk mengajarkan kemampuan ini kepada siswa karena hal tersebut dapat membantu mereka meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah matematika.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 13,772 + 0,855X$ yang dapat diartikan untuk nilai $a = 13,772$ menunjukkan bahwa apabila tidak terdapat pengaruh *adversity quotient* maka nilai kemampuan pemecahan masalah sebesar 13,772. Sedangkan koefisien regresi $b = 0,855$ menunjukkan bahwa setiap satu satuan tingkat *adversity quotient* maka kemampuan pemecahan masalah akan mengalami kenaikan sebesar 0,855. Selain itu, *adversity quotient* mempunyai pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah

siswa sebesar 54,79% dengan persamaan $\hat{Y} = 13,772 + 0,855X$ dan sisanya sebesar 45,21% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan artikel ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dewi Azizah, M.Pd. selaku ketua program studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pekalongan;
2. Rini Utami, M.Pd. selaku dosen pembimbing dalam penyusunan penelitian ini;
3. Mimbar, M.Pd. selaku kepala MAN 1 Kota Pekalongan;
4. Istiqomah, S.Pd. selaku guru matematika MAN 1 Kota Pekalongan; dan
5. Siswa-siswi yang telah berpartisipasi membantu peneliti menyelesaikan artikel penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdiyani, S. S., Khabibah, S., & Rahmawati, N. D. (2019). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Negeri 1 Jogoroto Berdasarkan Langkah-langkah Polya Ditinjau dari Adversity Quotient. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 7(2), 123–134. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v7i2.774>
- Annikmah, I., Darminto, B. P., & Darmono, P. B. (2020a). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Adversity Quotient terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 106–113.
- Annikmah, I., Darminto, B. P., & Darmono, P. B. (2020b). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Adversity Quotient terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *PHYTAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 106–113.
- Hakim, F. (2020). Faktor Adversity Quotient dalam Kemampuan Pemecahan Masalah Pembuktian Matematis Topik Teori Grup. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 02.
- Ina V.S. Mullis, Michael O. Martin, Pierre Foy, Dana L. Kelly, & Bethany Fishbein. (2020). TIMSS 2019 International Results in Mathematics and Science. Dalam *TIMSS & PIRLS International Study Center*. TIMSS & PIRLS International Study Center.
- Kartika, R. W., Megawanti, P., & Hakim, A. R. (2021). Pengaruh Adversity Quotient dan Task Commitment terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 8(2), 206–216. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v8i2.36831>
- Laili, N. (2021). Hubungan Adversity Quotient dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik dalam Pembelajaran Jarak Jauh di SMP. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(1), 33–39. <https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0301.210>
- NCTM. (2000). *Principles Standards and for School Mathematics*. The National Council of Teachers of Mathematics, Inc.
- Neliwati. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Oda Kinata BanureaMedan, Ed.). CV. Widya Puspita.
- Nisa, K., Sridana, N., Salsabilla, N. H., & Hayati, L. (2023). Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Ditinjau Kemampuan Awal Matematis. *Journal of Classroom Action Research*, 5(3), 17–24.
- Nurfitriyanti, M., Rosa, N. M., Patimah, F., & Adah, N. ' . (2020). Adversity Quotient dan Locus of Control Serta Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Sains*, 479–486.

- Nur, I., Al-Hamzah, F., & Awalludin, S. A. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(03), 2246–2254.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results Factsheets Indonesia PUBE*. <https://oecdch.art/a40de1dbaf/C108>.
- Putu, S. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan - SMK. Dalam *Departemen Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Ratna, & Yahya, A. (2022). Kecemasan Matematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas XI. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3). <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i3.1908>
- Rukminingsih, Gunawan Adnan, & Mohammad Adnan Latief. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan : Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas* (Pertama). Erhaka Utama. www.erhakautama.com
- Wahyuti, E., Purwadi, & Nila Kusumaningtyas. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran Literasi Baca Tulis Dan Numerasi Pada Anak Usia Dini. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2).

